

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Uray Herlina^{1*}, Syamsu Yusuf², Ahman Ahman³, Ilfiandra Ilfiandra⁴

[1] IKIP PGRI Pontianak, Indonesia. [2] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Indonesia. [3] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia, Indonesia. [4] Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia,

Abstract

This study aims to describe what factors influence the quality of the Guidance and Counseling program at the junior high school (SMP) level in Pontianak city. This study uses qualitative research methods with interview techniques as the primary tool. In addition to that, observation is carried out as a research support tool. The selection of the sample in the study used purposeful sampling. In this case, the participants in the study were School counselors who are members of the School Counselor Deliberations (MGBK) for junior high schools in Pontianak City and already have educator certificates as professional School Counselors. Data analysis was conducted qualitatively through data reduction, data display, and conclusion. The study's results concluded that two factors influenced the quality of the Guidance and Counseling program at the Pontianak City Junior High School (SMP) level. The first was internal factors, including; educational background, work experience, work motivation, and competence in managing the Guidance and Counseling program. While the second is external factors, namely leadership support, facilities and infrastructure, and cooperation with other parties.

Keyword: Quality; Guidance and Counseling Program; Pontianak City Junior High School

Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-12-16 | Published: 2022-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i3.6774>

Vol 12, No 2 (2022) Page: 373 - 386

(*) Corresponding Author: Uray Herlina, IKIP PGRI Pontianak, Indonesia, Email: ainauray@yahoo.co.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

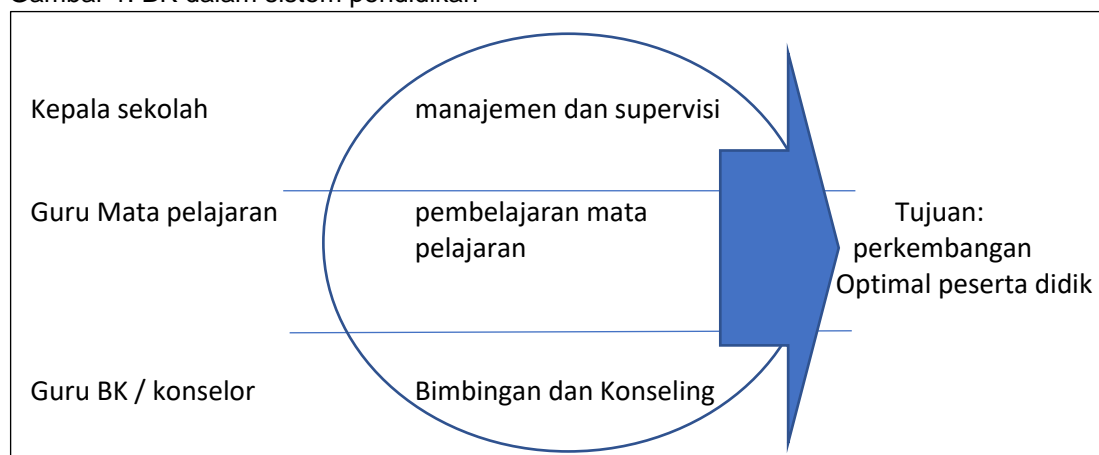
Pendidikan merupakan bagian penting dalam hidup manusia. Dengan Pendidikan manusia dapat berinteraksi dengan sesama, meningkatkan kondisi ekonomi kehidupannya dan memiliki kedudukan sosial yang lebih baik dari sebelumnya. Namun tidak sedikit individu yang mengalami permasalahan dalam menjalani Pendidikan, sehingga memerlukan bantuan dari orang lain atau pihak lain untuk mengatasinya. Jumlah penduduk Indonesia, menduduki posisi keempat terbesar di dunia. Namun, dari jumlah yang besar ini hanya 8,5 persen berhasil lulus pendidikan tinggi. Hal ini, disampaikan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017 penduduk yang berpendidikan tinggi hanya 8,5 persen dari total penduduk berusia 14 tahun ke atas. Pada 2017 data yang ada belum jauh berubah hingga saat ini (hingga 2021). Dia pun mengatakan jika sebagian besar penduduk Indonesia hanya mencapai pendidikan jenjang menengah pertama." (Caesaria, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat mutu Pendidikan di Indonesia bisa dikatakan masih rendah. Faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan meliputi; rendahnya kualitas sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan Pendidikan dan relevansi Pendidikan dengan kebutuhan masih rendah (Elvira, 2021). Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat inherent lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life syle*) masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan diskontinuitas perkembangan perilaku individu, seperti terjadi stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Oleh karena itu Bimbingan dan Konseling dibutuhkan sebagai salah satu solusi untuk membantu perkembangan peserta didik ke arah yang lebih positif dan lebih kondusif.

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial belajar, dan karir, melalui berbagai jenis pelayanan dan kegiatan pendukung berdasakan norma-norma yang berlaku (Sukardi, 2001). Sehubungan dengan definisi tersebut, kurikulum 2013 juga mengharuskan peserta didik menentukan peminatan akademik, vokasi, dan pilihan lintas peminatan serta pendalaman peminatan yang memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling. Sejalan dengan itu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) no. 111 tahun 2014 pasal 3 terdapat pernyataan bahwa Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu konseli (peserta didik) mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir (Permendikbud., 2014). Sehingga tugas Bimbingan dan Konseling telah jelas, seperti yang termaktub dalam UU no.20/2003 berbunyi keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6). Pernyataan dalam Peraturan Menteri tersebut menunjukkan bahwa Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan.

Sebagai komponen yang integral dalam pendidikan, wilayah Bimbingan dan Konseling yang memandirikan bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik. Posisi Bimbingan dan Konseling dalam sistem pendidikan dalam Pedoman Operasional Pelaksanaan (POP) Bimbingan dan Konseling tahun 2016, komponen tersebut digambarkan seperti pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. BK dalam sistem pendidikan



Gambar 1 di atas, memperjelas bahwa kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dengan layanan manajemen dan kepemimpinan, serta layanan pembelajaran yang mendidik berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Muh. Farozin, 2016). Guru matapelajaran maupun konselor serta pihak lainnya di sekolah merupakan mitra kerja yang saling berhubungan satu sama lain, meskipun masing-masing memiliki tugas atau wilayah kerjanya sendiri.

Peran guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) kemudian dikuatkan oleh Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang berbunyi Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru BK untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Permendikbud., 2014). Peraturan ini juga mengatur tentang penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam implementasi Kurikulum 2013 dengan menjelaskan bahwa konselor adalah pendidik profesional yang merupakan lulusan S1 Bimbingan dan Konseling dan PPG Bimbingan dan Konseling. Selanjutnya dalam Permendikbud no. 27 tahun 2008 menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan yang satuan pendidikannya mempekerjakan konselor wajib menerapkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri paling lambat 5 tahun setelah Peraturan Menteri ini mulai berlaku (Permendikbud, 2008).

Standar-standar kompetensi yang dimaksud yaitu *kompetensi sikap, pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan*, dimana kompetensi ini membantu memastikan konselor sekolah memiliki hal baru dan pengalaman yang lengkap untuk membangun, memelihara dan meningkatkan program konseling sekolah komprehensif. Kompetensi ini juga membangun kemampuan konselor dalam *manajemen, layanan dasar, layanan responsif dan akuntabilitas* sejalan dengan model ASCA nasional (Alexandria, 2012). Sedangkan di Indonesia sendiri, termaktub dalam Permendikbud no. 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Dalam Permendikbud ini sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik Bimbingan dan Konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan Bimbingan dan Konseling

yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas guru BK secara berkelanjutan. Unjuk kerja guru BK sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional guru BK secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

American School Counselor Association (ASCA) menyatakan bahwa kinerja konselor sekolah terdiri atas standar-standar praktek konseling dasar dimana konselor diharapkan mampu melaksanakan program Bimbingan dan Konseling komprehensif di sekolah. Standar kinerja ini tersaji sebagai bahan evaluasi konselor/guru BK dan juga sebagai makna bagi evaluasi diri konselor/guru BK. Penelitian Iffiandra menemukan bahwa 64% kinerja guru BK tidak memuaskan, sedangkan Furqon menemukan lebih dari 48% dari keseluruhan kelompok yang dinilai secara independen menunjukkan tingkat keefektifan yang rendah. Jika mutu kinerja guru BK tidak ditingkatkan dikhawatirkan citra profesi guru BK semakin sulit ditingkatkan. (Nurhudaya, 2012. hlm 4). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lela Walantri (2009) dan Anisa Sulistyowati (2012) menunjukkan bahwa kinerja konselor masih rendah hampir di semua kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan professional (Nursalim, 2015. hlm 83).

Argumen bahwa belum maksimalnya guru BK dalam melaksanakan tugasnya dikuatkan dengan hasil penelitian bahwa kinerja guru BK di lapangan baru 40,63% yang termasuk kategori tinggi, dan 59,37% termasuk kategori sedang, terutama pada keterampilan konseling (individual) masih belum memiliki kemampuan yang diharapkan (Asrori, 1990). Kemudian pada tingkat sekolah menengah kejuruan, menunjukkan bahwa guru BK belum terampil dalam merancang program, belum terampil menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, konsep dan juga praksis penelitian Bimbingan dan Konseling (Nurrahmi, 2015). Hasil riset lain menyebutkan bahwa pada tingkat Sekolah Menengah Atas bahwa terdapat hambatan internal dan eksternal yang menghambat kinerja guru BK, dimana hambatan internal memiliki persentase 24,18 % dan hambatan eksternal dengan persentase 15,78 %. (Kamaruzzaman, 2016). Kinerja yang baik akan menghasilkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling yang baik pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan mutu atau kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling didukung dengan profesionalitas guru BK sebagai pemberi layanan. Pembentukan keprofesionalan guru BK dapat ditingkatkan melalui pengembangan profesionalisme dari guru BK. Artinya guru BK dapat memiliki sikap atau cara kerja yang mengutamakan keprofesionalan dalam bekerja, selalu ingin mengembangkan profesinya, memiliki rasa bangga akan profesi serta selalu berusaha meningkatkan kemampuan serta keterampilan untuk dapat mewujudkan mutu pelayanan Bimbingan dan Konseling yang baik (Berru Amalianita, 2021). Untuk itu peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya mutu program Bimbingan dan Konseling terutama di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Pontianak, karena belum ada penelitian sejenis di jenjang ini untuk wilayah propinsi Kalimantan Barat.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara sebagai alat utama dan observasi sebagai alat pendukung penelitian.

Partisipan

Sampel dalam penelitian tentu saja menggunakan *purposeful sampling*, yakni menetapkan beberapa subjek sebagai partisipan dalam penelitian. Pengumpulan data secara kualitatif, dalam hal ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena-fenomena yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Sumber data dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan data sekunder.

Instrumen Penelitian

Dengan instrument penelitian adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *human instrument*, berfungsi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan di lapangan. (Sugiyono, 2007; 105 dalam Afandi 2012). Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara (menggunakan alat tulis dan alat perekam) dan panduan observasi (menggunakan pedoman observasi). Pertanyaan dalam pedoman wawancara bersifat terbuka sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.

Wawancara dan observasi adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data primer. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi selama 3 bulan (dari bulan April sampai juli 2021), dengan harapan peneliti memiliki waktu yang cukup untuk mengamati perilaku dan aktivitas kerja dari objek penelitian. Sementara, wawancara dalam penelitian ini, menggunakan narasumber yang relevan dengan objek dan topik penelitian yaitu guru-guru BK pada jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pontianak sebanyak 18 orang guru BK dengan kriteria; (1) memiliki ijazah S1 BK atau setara. (2) Memiliki pengalaman kerja di atas lima tahun. (3) Sudah tersertifikasi. Penelitian dilakukan pada kota Pontianak dengan alasan Pontianak merupakan pusat kegiatan pendidikan yang senantiasa menjadi acuan pengembangan kegiatan pendidikan bagi guru-guru di Kalimantan Barat, sehingga hasil penelitian yang dikembangkan dapat digunakan bagi pengembangan pengetahuan dan kompetensi guru-guru di daerah serta merupakan gambaran sebagian besar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama yang ada di Kalimantan Barat.

RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini awalnya dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal peneliti selama masa pandemic covid 19, kemudian menimbulkan keluhan para guru BK dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang tidak dapat dilakukan dengan maksimal, karena ketidaksesuaian antara program yang telah dibuat dengan pelaksanaan kegiatan guru Bimbingan dan Konseling di lapangan (observasi dari tanggal 22 januari sampai 15 maret 2021). Semenjak diterbitkannya Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam masa darurat Covid-19 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Anwar Makarim), proses belajar mengajar tidak lagi dilaksanakan secara tatap muka di dalam kelas, tetapi dialihkan menjadi pembelajaran dalam Jaringan (*Daring*)/Jarak Jauh. Hal ini berlaku bagi setiap satuan pendidikan antara lain Sekolah,

Universitas atau lembaga pendidikan lainnya. Kebijakan tersebut dilakukan semata-mata untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19. Interaksi langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting terutama untuk melihat proses kemajuan belajar siswa (Pratiwi, 2020). Hal ini merupakan salah satu kendala sekaligus tantangan besar bagi guru BK melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang telah dirancang. Tidak adanya pertemuan tatap muka dengan peserta didik di masa pandemik, membuat para guru kesulitan memberikan pemahaman yang akurat kepada peserta didik karena semua dilakukan secara online sehingga dapat dikatakan kinerja guru BK saat ini menurun. Ditambah beberapa hasil riset yang menunjukkan beberapa faktor kesulitan belajar dimasa pandemi covid-19 disebabkan beberapa faktor antara lain; faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar online yaitu faktor kurang sinyal, dukungan orang tua peserta didik dan fasilitas yang tidak memadai (Martha Niya, 2022), faktor lainnya yaitu siswa yang kurang memahami materi pembelajaran, siswa tidak memiliki telepon, siswa tidak mengerjakan tugas, dan siswa tidak bisa melakukan praktek (Fauziah Sri Karmala, 2021).

Ketiadaan kelas tatap muka, menuntut sekolah harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang harus dilanjutkan dengan modalitas yang berbeda. Seperti halnya di Indonesia, Filipina juga melakukan penyampaian pembelajaran online, dimana pembelajaran ini adalah mode pembelajaran utama dengan banyak sekolah swasta yang mengadaptasinya sehingga pembelajaran menetapkan kompetensi pembelajaran paling esensial untuk tahun ajaran 2020-2021 (Gilbert S Arrieta, 2021). Proses pemberian layanan yang mengalami perubahan seperti tergambar di atas, akan menurunkan kualitas/mutu layanan Bimbingan dan Konseling. Penurunan mutu layanan dapat berimbas pada pencapaian tujuan yang tidak maksimal. Guru BK dapat melakukan peningkatan mutu program Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan melakukan evaluasi program. Evaluasi dilakukan untuk menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan Bimbingan dan Konseling itu sendiri, serta untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bila evaluasi tidak dilaksanakan, dapat terjadi karena beberapa hal seperti pada riset Badrujaman yang menyebutkan ada tujuh penyebab yang mengapa evaluasi tidak dilakukan, hasilnya persentase di atas 50% yaitu; dikarenakan kurangnya anggaran, kurang mampu menetapkan kriteria, serta ketersediaan rasio guru BK dan siswa masing-masing sebesar 60%. Penyebab ketidakterlaksanaan yang memberikan kontribusi sebesar 70% didapat dari beban kerja terlalu banyak, kurang lengkapnya data BK, dan adanya tenaga yang merangkap. Sedangkan penyebab yang memiliki persentase paling tinggi adalah kurangnya keterampilan melakukan evaluasi program BK yaitu sebesar 80% (Aip Badrujaman, 2015).

Peningkatan mutu atau kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di dukung dengan profesionalitas guru BK sebagai pemberi layanan. Pembentukan keprofesionalan guru BK dapat ditingkatkan melalui pengembangan profesionalisme dari guru BK. Artinya guru BK dapat memiliki sikap atau cara kerja yang mengutamakan keprofesionalan dalam bekerja, selalu ingin mengembangkan profesinya, memiliki rasa bangga akan profesi serta selalu berusaha meningkatkan kemampuan serta keterampilannya (Berru Amalianita, 2021). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dari tanggal 5 April sampai 10 Juli 2021 mendapatkan hasil yang cukup berpengaruh terhadap peningkatan mutu Bimbingan dan Konseling jenjang Sekolah Menengah Pertama kota Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu Bimbingan dan Konseling SMP di Kota Pontianak meliputi:

Faktor internal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada para guru BK pada bulan April sampai juni 2021, ada beberapa hal yang menjadi faktor yang mendukung maupun faktor yang dapat menghambat kinerja guru BK dalam meningkatkan mutu layanan Bimbingan dan Konseling. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Faktor ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap profesionalisasi guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling, antara lain; latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, motivasi kerja dan kompetensi dalam mengelola program Bimbingan dan Konseling.

Latar belakang pendidikan,

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru-guru BK SMP kota Pontianak hampir semua memiliki latar belakang S1 Bimbingan dan Konseling, terkecuali salah satu sekolah SMP negeri memiliki konselor sekolah dengan latar belakang magister psikologi. Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan, karena konselor itu mau belajar memperdalam ilmu ke-BK-an nya. Sangat disayangkan sampai saat ini belum banyak guru Bimbingan dan Konseling di jenjang SMP yang melanjutkan Pendidikan ke jenjang S2. Para guru Bimbingan dan Konseling sebagian besar sudah merasa cukup dengan tingkat Pendidikan yang sudah ada, meskipun masih memiliki peluang besar untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga perkembangan pengetahuan belum begitu besar, dan harapan pengembangan ilmu pengetahuan diperoleh dari pertemuan-pertemuan yang diatur oleh Dinas Pendidikan Kota melalui kegiatan MGBK, atau pertemuan ilmiah seperti seminar (lebih banyak diikuti secara daring), diklat dan sejenisnya dari pihak luar. Latar belakang pendidikan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kinerja guru Bimbingan dan Konseling. Dalam sebuah hasil penelitian menunjukkan guru BK yang tidak memiliki latar belakang Bimbingan dan Konseling namun tetap relevan dengan rumpun keilmuan Bimbingan dan Konseling seperti Psikologi dan Psikologi Pendidikan dapat melakukan penyesuaian melalui kegiatan profesionalisasi *in-job training*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepuasan sebagai guru BK dan motivasi tinggi untuk berproses dalam kegiatan profesionalisasi sebagai konselor sangat penting. Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepuasan dan motivasi kerja dengan tingginya kinerja (Octaviannand, Pandjaitan, & Kuswanto, 2017, dalam Muya Barida, 2019)

Pengalaman kerja.

Sebagian besar guru-guru BK SMP kota Pontianak memiliki pengalaman kerja yang cukup lama. Rata-rata sudah bekerja sebagai guru BK di sekolah selama lebih dari lima (5) tahun. Seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini yang menggambarkan masa kerja guru-guru BK dari 18 SMP Negeri Kota Pontianak yang menjadi responden penelitian:

Grafik 1. masa kerja guru BK (responden penelitian)



Grafik tersebut menggambarkan responden penelitian ini memiliki masa kerja yang cenderung lebih banyak di masa kerja 11 tahun ke atas, sedangkan masa kerja yang lebih muda dikarenakan guru tersebut baru diangkat sebagai PNS dan ditempatkan di sekolah yang masih baru beroperasi. Pada umumnya seseorang yang sudah terbiasa dengan suatu pekerjaan akan cepat dan tepat dalam menyelesaikan pekerjaan. Salah satu faktor keberhasilan kinerja guru BK adalah berdasarkan masa kerja yang akan menunjukkan pengalaman kerja guru BK dalam bersikap dan melaksanakan layanan. Lamanya individu bekerja akan memberikan berbagai pengalaman, sehingga individu belajar menumbuhkan dan mengembangkan keterampilannya maupun kesiapannya dalam menyelesaikan masalah. Fitriantoro (2009:18) menjelaskan bahwa masa kerja memiliki pengaruh kualitas kerja karyawan, dikarenakan masa kerja yang lebih lama memberikan karyawan pengalaman dan keterampilan lebih banyak dalam menyelesaikan masalahnya. Sejalan dengan pendapat Fitriantoro, guru BK dengan masa kerja lebih lama diharapkan dapat bekerja lebih baik dibandingkan dengan guru baru bekerja beberapa tahun. Sehingga guru BK senior dapat mengarahkan dan membimbing juniornya dalam bekerja (Lailan Safira Putri Lubis, 2020).

Motivasi kerja.

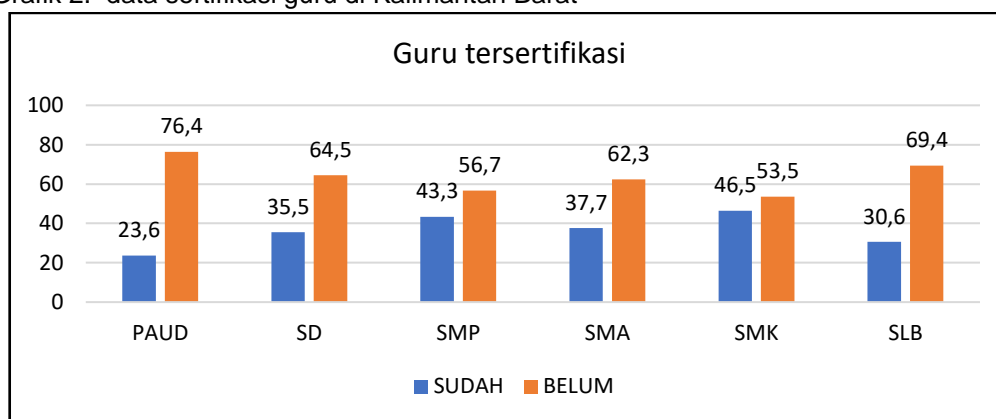
Motivasi adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkan sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan dari luar berupa imbalan, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan (Winardi 2007:6, dalam Rismawan, 2014). Motivasi sangat memiliki pengaruh besar dalam bekerja. Seperti yang peneliti temukan dalam wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama di kota Pontianak menunjukkan masih memiliki motivasi rendah dalam bekerja sehingga layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan tidak maksimal, hal ini terbukti dari hasil wawancara dan observasi terhadap layanan yang diberikan; sebagian besar guru Bimbingan dan Konseling merasa tidak bersemangat melakukan tugasnya dan tidak terdorong untuk mendokumentasikan layanan. Sehingga layanan yang dilakukan hanya bersifat seperlunya saja, sudah dibuat perencanaan yang matang namun pelaksanaannya tidak maksimal. Motivasi adalah dorongan yang berasal dari dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu (Engkoswara dan Komariah 2010:210, dalam Rismawan, 2014). Sejalan dengan pendapat Gomes (2001) bahwa motivasi guru-

guru BK yang rendah menyebabkan mereka tidak memiliki semangat untuk melaksanakan kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling. Sebaliknya motivasi yang tinggi dapat mendorong mereka lebih giat melaksanakan layanan. Hal ini terjadi, karena motivasi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antar lain; kebutuhan, tujuan, sikap, kemampuan, pembayaran gaji, keamanan pekerjaan, sesama pekerja, pengawasan, maupun pekerjaan itu sendiri (Rismawan, 2014).

Kompetensi mengelola program Bimbingan dan Konseling.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan sebagian besar guru BK untuk jenjang SMP kota Pontianak sudah tersertifikasi. Hanya ada beberapa yang belum tersertifikasi dikarenakan belum memiliki masa kerja sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Beberapa SMP baru diberikan ijin operasional, dan guru BK yang ditugaskan juga adalah guru yang baru lulus tes CPNS. Sementara data di Kalimantan Barat menunjukkan sebagian besar guru semua mata pelajaran pada jenjang SMP masih banyak yang belum tersertifikasi. Seperti data dari Direktorat Jenderal GTK Kalimantan Barat hingga tahun 2019 jumlah guru tersertifikasi di Kota Pontianak provinsi Kalimantan Barat untuk semua jenjang terlihat pada grafik 2 berikut:

Grafik 2. data sertifikasi guru di Kalimantan Barat



Grafik itu menunjukkan bahwa guru-guru yang sudah tersertifikasi pada setiap jenjang masih cukup rendah, meliputi; jenjang Pendidikan Anak Usia Dini hanya 23,6% yang sudah tersertifikasi, di jenjang Sekolah Dasar sebanyak 35,5%, jenjang Sekolah Menengah Pertama sebanyak 43,3%, pada jenjang Sekolah Menengah Atas sebesar 37,7%, sedangkan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan 46,5%, dan jenjang Sekolah Luar Biasa sebanyak 30,6 yang baru tersertifikasi (Pontianak, Mei 2021). Hal ini berarti, kota Pontianak masih banyak membutuhkan tenaga pendidik yang profesional dan kompeten, karena hal ini akan berpengaruh pada kualitas kinerja guru maupun kualitas pendidikan. Dampak sertifikasi profesi terhadap kinerja guru adalah memotivasi guru lebih giat dalam bekerja, guru menjadi lebih rajin, lebih disiplin dan selalu berusaha meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, selalu berusaha dengan segala cara agar nilai yang diperoleh peserta didik dapat meningkat (Lestari, 2010).

Guru yang memiliki sertifikat pendidik melalui jalur sertifikasi adalah guru-guru yang semestinya sudah memiliki kompetensi yang memenuhi syarat dan standar yang telah ditentukan. Namun ada juga hasil riset yang menunjukkan bahwa kompetensi guru BK yang rendah kemudian berimbas pada rendahnya kinerja guru BK atau konselor

(Nurhudaya, 2012; Nursalim, 2015; Nurrahmi, 2015). Untuk menjadi professional ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor, bahwa profesionalisasi guru BK dapat terhambat oleh faktor internal dan eksternal. dimana faktor internal memiliki persentase lebih besar terhadap profesionalisasi guru BK (Cahaya Dewi Rizkiwati, 2014; Kamaruzzaman, 2016). Unsur-unsur kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling yang antara lain : (1) Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. (2) Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling; (3) Merancang program Bimbingan dan Konseling; (4) Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif; (5) Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling; (6) Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; dan (7) Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (Permendikbud, 2008). Guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki kompetensi-kompetensi tersebut guna memudahkan guru BK melakukan pengembangan diri maupun profesionalitasnya dalam pekerjaan. Selain pendidikan atau kemampuan akademik, kemampuan/kompetensi konselor mulai dari merancang sampai melakukan evaluasi terhadap program Bimbingan dan Konseling yang dijalankan juga harus dikuasai.

Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor ini cukup dominan mempengaruhi kinerja guru BK berdasarkan hasil temuan peneliti antara lain; dukungan pimpinan, sarana dan pra sarana, serta kerjasama dengan pihak lain.

Dukungan Pimpinan

Seorang pemimpin adalah kunci dari keberhasilan suatu organisasi. Dalam kegiatan organisasi, peran pemimpin sangat penting dan dominan, turut menentukan sukses atau tidaknya suatu organisasi. Kinerja yang dihasilkan suatu organisasi merupakan gambaran kinerja yang diberikan oleh seorang pemimpin dalam mengelola organisasi tersebut. Pemimpin yang baik dapat mengarahkan, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain untuk melaksanakan tugas sesuai dengan perintahnya, sehingga diharapkan dapat mewujudkan tercapainya tujuan organisasi (Pramudyo, 2013).

Kepala sekolah adalah pimpinan di sekolah yang berhak untuk mengatur, mempengaruhi, dan memberikan penilaian ataupun koordinasi terhadap tugas guru mata pelajaran ataupun guru BK. Salah satu bentuk penilaian adalah melakukan supervisi atau pengawasan terhadap kinerja guru di sekolah. Supervisi diartikan sebagai pengawasan yang dilakukan oleh orang yang ahli/professional dalam bidangnya sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan ataupun pembinaan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas (Engkoswara dan Komariah, 2011;229 dalam Rismawan, 2014). Lebih lanjut Dasrizal (2009;10) mengatakan bahwa serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan professional yang diberikan oleh supervisor (pengawas sekolah, kepala sekolah, dan Pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar (Rismawan, 2014).

Hasil wawancara dan observasi pada guru BK menunjukkan bahwa semua guru di SMP Negeri kota Pontianak telah mendapatkan supervisi atau penilaian dari kepala sekolahnya masing-masing. Adapun supervisi terhadap guru Bimbingan dan Konseling adalah berupa penilaian kinerja dalam bentuk SKP (Sasaran Kerja Pegawai) dan PKG (Penilaian Kinerja Guru) setiap akhir tahun pelajaran. Tentu saja seluruh kegiatan peningkatan kinerja guru Bimbingan dan Konseling ini mendapat pengawasan dari pihak terkait seperti dari Dinas Pendidikan melalui pengawas sekolah yang ditugaskan. Dengan penilaian tersebut guru

atau guru BK akan lebih termotivasi meningkatkan kualitas layanannya. Selanjutnya Agung Nugroho (2017) menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja adalah membantu dalam; (a) pengembangan profesi dan karier guru, (b) pengambilan kebijaksanaan per sekolah, (c) cara meningkatkan kinerja guru, (d) penugasan yang lebih sesuai dengan karier guru, (e) mengidentifikasi potensi guru untuk program *in-service training*, (f) jasa bimbingan dan penyuluhan terhadap kinerja guru yang mempunyai masalah kinerja, (g) penyempurnaan manajemen sekolah, (h) penyediaan informasi untuk sekolah serta penugasan-penugasan (Hamid, 2020). Sehingga jelas bahwa peran pemimpin atau kepala sekolah dalam hal ini sangat membantu bagi guru BK untuk meningkatkan mutu dari layanan yang diberikan pada peserta didik.

Sarana dan prasarana

Fasilitas juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semangat kerja para guru BK. Standar infrastruktur di sekolah mengacu pada lampiran Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Bahwa rancangan kebutuhan sarana dan prasarana disesuaikan dengan dukungan kebijakan dan dana serta kemanfaatannya (Muh. Farozin, 2016). Bila fasilitas terpenuhi, maka guru Bimbingan dan Konseling juga memiliki semangat kerja yang tinggi. Demikian pula sebaliknya, bila fasilitas dalam menjalankan pekerjaan tidak terpenuhi contohnya pada hasil wawancara dimana sebagian guru BK mengeluhkan fasilitas yang kurang, seperti; tidak tersedianya kertas dan printer di sekolah untuk mencetak atau menggandakan dokumen-dokumen untuk kepentingan Bimbingan dan Konseling, tidak memiliki lemari arsip, tidak ada komputer di ruangan kerja guru BK, maka dapat dipastikan semangat kerja dan layanan yang diberikan tidak akan maksimal. Untuk sarana seperti ruangan BK di sekolah, semua guru BK sudah memilikinya. Sehingga usaha yang bisa dilakukan para guru untuk memenuhi kekurangan dari sarana dan prasarana yang kurang atau belum ada adalah mengajukan dana kembali kepada sekolah atau menyediakan sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Kerjasama dengan pihak lain

Kerjasama dengan pihak lain merupakan salah satu kegiatan yang turut menunjang kegiatan dalam Bimbingan dan Konseling. Sejalan dengan ini, Pedoman Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling (POP BK) tahun 2016 telah memberikan arah agar guru BK mencari dukungan dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru kelas, komite sekolah, dan kepala tata usaha untuk keterlaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah (Muh. Farozin, 2016). Guru BK tidak bisa bekerja sendiri, karena ada berbagai persoalan pada peserta didik sebagai sasaran layanan yang memerlukan bantuan penanganan dari pihak lain. Dimana pihak lain ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau tenaga untuk mengembangkan dan melaksanakan program layanan Bimbingan dan Konseling. Salah satunya melalui layanan referal (alih tangan kasus), dimana penanganan kasus peserta didik yang bermasalah dialih tangankan kepada pihak yang sesuai dengan masalah yang dialami, baik dari guru BK kepada guru mata pelajaran atau sebaliknya, atau pun kepada pihak lain.

Upaya yang telah dilakukan oleh para guru BK SMP Kota Pontianak untuk meningkatkan kinerjanya baik secara individu atau melalui kelompok kerja salah satunya melalui kegiatan MGBK. Langkah yang dilakukan oleh organisasi atau satuan kegiatan seperti MGBK untuk meningkatkan kinerja guru Bimbingan dan Konseling di sekolah sudah dilakukan melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan MGBK, namun MGBK tidak

diberikan inisiatif untuk membuat program sendiri karena kegiatan MGBK dilaksanakan sesuai program dari Dinas Pendidikan (waktu dan tempat sudah ditetapkan). Rambu-rambu kegiatan juga sudah ditentukan oleh pihak Dinas Pendidikan. Dalam pengembangan kinerja diri secara pribadi masing-masing guru BK merasakan hal yang berbeda. Tergantung ada tidaknya dukungan yang diberikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan atau yang berwenang dalam kegiatan BK di sekolah. Beberapa merasa dukungan itu sangat besar sehingga mereka termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya, sebagian lagi merasa minim akan dukungan, sehingga berlaku sebaliknya.

Itulah beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat di SMP Negeri Kota Pontianak yang dapat mempengaruhi mutu layanan Bimbingan dan Konseling. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran dan jalan keluar bagi guru BK sehubungan dengan peningkatan kualitas atau mutu program Bimbingan dan Konseling.

CONCLUSION

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah layanan yang turut menentukan keberhasilan peserta didik di sekolah. Sebagai bagian yang terintegrasi dengan Pendidikan di sekolah, layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan mutu layanan yang terbaik dalam membantu perkembangan dan pemecahan masalah yang dialami terutama pada peserta didik. Oleh karena itu penting bagi guru BK untuk mengetahui, mencermati dan mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam meningkatkan mutu layanan Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan paparan di atas, secara umum bahwa faktor-faktor yang ternyata mempengaruhi mutu program Bimbingan dan Konseling di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kota Pontianak ada dua yakni pertama adalah faktor internal antara lain; latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, motivasi, dan kompetensi dalam mengelola program Bimbingan dan Konseling, sedangkan yang kedua adalah faktor eksternal yaitu dukungan Pimpinan, sarana dan pra sarana, serta kerjasama dengan pihak lain. Dengan diketahuinya faktor-faktor ini, guru BK dapat bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk meningkatkan mutu layanan Bimbingan dan Konseling lebih baik dan lebih maksimal.

REFERENCES

- Aip Badrujman, F. S. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru BK SMP. *Jurnal Parameter. Volume 27 No. 2 P-ISSN : 0216-261X*, 158-177.
- Alexandria. (2012). *The ASCA National Model : A Framework for School Counseling Programs. Third Edition. ISBN 978-1-929289-32-5*. American: American School Counselor Association. .
- Asrori, M. (1990). *Unjuk Kerja Petugas Bimbingan dalam Melaksanakan Konseling Dikaji dari Latar Belakang Pendidikan dan Iklim Organisasi Sekolahnya*. Bandung: Tesis Pada PPS IKIP Bandung. Tidak diterbitkan.
- Berru Amalianita, F. F. (2021). Penerapan Sistem Pendidikan Desentralisasi serta Upaya Peningkatan Mutu Layanan dengan Pengembangan Profesionalisme Guru Bimbingan Konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia). Vol.6, No.1, 2021, pp. 9-14, 9-14*.
- Caesaria, S. D. (2021, Februari 4). *compas.com/edu*. Retrieved from <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all>.
- Cahya Dewi Rizkiwati, N. S. (2014). Faktor-faktor Hmabatan Profesionalisasi Guru BK di SMA Negeri Se-Kota Purwokerto. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling : Theory and Application. IJGC 3(3)(2014). ISSN 2252-6374*, 17-24.
- Caliste, E. R. (2009). Counselor accountability: Deception in educational. *Peabody Journal of Education*, 323-328.
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). : *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. ISSN 0216-4949 (Print) || ISSN 2615-4870 (Online)*, 93-98.
- Fauziah Sri Karmala, f. R. (2021). Analisis Faktor-faktor r Kesulitan Guru PL dalam Pembelajaran Daring di SMP N 1 Kecamatan Gunuang Omeh. *Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021*, 73-78.
- Gilbert S Arrieta, J. R. (2021). Counseling Challenges in the New Normal : Inputs for Quality Guidance and Counseling Program. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN: 2088-3072 (Print) / 2477-5886 (Online)*, 71-85.
- Hamid, A. (2020, September 24). Kinerja dan Kompetensi Guru. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.
- Kamaruzzaman. (2016). Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial. Vol 3, No 2. p-ISSN: 2407-5299 | e-ISSN: 2407-5302*.
- Lailan Safira Putri Lubis, M. S. (2020). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Latar Belakang Masa Kerja. *Hadharah; Volume 12 Nomor 1; Januari - Juni ISSN 1978-6492*, 49-66.
- Lestari, S. (2010). *Pengaruh Sertifikasi terhadap Kinerja Guru MTs N MLINJON FILIAL Trucuk Klaten*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Skripsi. Tidak diterbitkan. .
- Martha Niya, K. S. (2022). ANALISIS KESULITAN SISWA BELAJAR ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19 KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PGRI SOSOK. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling ISSN : 2808-733X. Vol.2 No. 1 April 2022*, 1-6.

- Muh. Farozin, d. (2016). *Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan .
- Nurrahmi, H. (2015). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling. *Al Hikmah. Jurnal IAIN Pontianak*, 45-55.
- Nurrahmi, H. (2015). *Model Pelatihan Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling SMK Se-Kota Pontianak*. Bandung: Disertasi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.
- Nursalim, M. (2015. hlm 83). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Permendikbud. (2008). *Permendikbud No. 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor*. Jakarta: Sekretariat negara.
- Permendikbud. (2014). *Permendikbud no. 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. . Jakarta.: Sekretariat Negara.
- Pontianak, P. (Mei 2021). *Neraca Pendidikan daerah Kota Pontianak 2020*. Jakarta: Diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Pramudyo, A. (2013). Implementasi Manajemen Kepemimpinan dalam Pencapaian Tujuan Organisasi. *JBMA – Vol. I, No. 2, Februari 2013 ISSN : 2252-5483*, 49-61.
- Rismawan, E. (2014). *Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung*. Bandung: Tesis pada Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Sukardi, D. K. (2001). *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. . Jakarta:: Rineka Cipta.